

Forum Freedom 29, 5 Desember 2005

**Tema: Demokrasi dan Liberalisme**

**Nara sumber : Rizal Mallarangeng**

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom...

**Hamid Basyaib (HB)**

Halo, selamat pagi, Anda bersama saya Hamid Basyaib dalam Forum Freedom. Kerjasama Freedom Institute dan Radio 68 H, dan dipancarkan ke beberapa puluh radio lain di seluruh Indonesia. Tamu saya kali ini adalah Rizal Mallarangeng, direktur eksekutif Freedom Institute. Topik yang akan kita bicarakan pagi ini adalah "Liberalisme dan Demokrasi". Liberalisme adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Jadi, liberalisme dan demokrasi sekarang ini umum dianggap sebagai dua hal yang tidak terpisahkan dan terelekan, terutama dalam tata pemerintahan dan masyarakat. Nah, masalahnya banyak sekali tantangan yang dihadapi liberalisme dan demokrasi. Misalnya, baru-baru ini MUI mengeluarkan fatwa yang justru mengharamkan paham ini, selain pluralisme, sekularisme dan lainnya. Dalam bidang ekonomi juga demikian. Tradisi kita rupanya banyak yang anti-liberal, yang mungkin dikaitkan dengan kolonialisme dan sebagainya. Bagaimana pendapat anda mengenai liberalisme?

**Rizal Mallarangeng (RM)**

Sekarang ini kita sedang membicarakan dua konsep besar, demokrasi dan liberalisme. Demokrasi berarti kekuasaan rakyat, dan liberalisme merupakan paham kebebasan, artinya manusia memiliki kebebasan atau, kalau kita lihat dengan perspektif filosofis, merupakan tata pemikiran yang mana landasan pemikirannya adalah manusia bebas. Bebas karena manusia mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan, dia tahu apa yang dia inginkan, dia merasa dia memiliki hak untuk bertindak sesuai apa yang dia inginkan. Jadi, cita-cita dasarnya adalah mulia, dalam arti liberalisme sebagai paham pemikiran optimis dengan manusia. Dalam memandang manusia mereka percaya akan kemampuan manusia untuk berpikir sendiri, tidak perlu diatur oleh orang lain, tidak perlu dipaksa oleh orang lain. Tetapi, ia mampu memahami apa yang baik bagi dirinya dan mampu bertindak. Jadi, ini yang mengherankan saya kenapa ditentang dan dianggap sebagai seks bebas, dianggap sebagai perilaku bebas. Dan kalau sudah berbicara menyangkut yang bebas biasanya jorok (berkonotasi negatif), padahal artinya sama dengan merdeka. Bangsa bebas, manusia bebas, dan bukan bangsa yang jorok. Bangsa merdeka, manusia merdeka adalah dalam tataran yang sama, walaupun unitnya berbeda. Kenapa bangsa harus merdeka dan perlu merdeka dan baik jika merdeka, mengapa individu jika ia merdeka dianggap jorok, bahaya, dan kemudian harus dibatasi. Ini kadang-kadang bersumber dari ketidakpahaman yang agak sistematis terhadap paham-paham modern. Kalau kita kaitkan dengan demokrasi, kedua hal ini tidak langsung berhubungan. Karena demokrasi bisa tidak liberal, bisa juga liberal. Makanya pendidikan liberal perlu bagi demokrasi. Karena demokrasi bisa mengandung unsur yang illiberal, bisa yang liberal. Kalau kita lihat hubungan keduanya, demokrasi modern bisa tumbuh dengan sehat dan langgeng kalau dia mengadopsi unsur-unsur yang liberal, dalam

pengertian bahwa jika manusia yang diatur sistem demokrasi itu adalah manusia-manusia yang mandiri, yang mampu memilih bagi dirinya sendiri, yang tahu tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik. Singkatnya, inilah apa yang disebut sebagai demokrasi liberal. Kalau kita berbicara lebih lanjut mengenai liberal, ada pertanyaan; jika semua manusia bebas bertindak, bebas melakukan apa yang dia inginkan, bagaimana jika terjadi benturan? Makanya, pemikir-pemikir liberal datang dengan formula bahwa anda bebas sebebas-bebasnya selama anda tidak mengancam, mengganggu, membahayakan orang lain. Artinya batas kebebasan anda adalah kebebasan orang lain. Dia berhenti manakala anda sudah mengancam kebebasan orang lain. Itu saja formulanya. Sangat simpel dalam segi teoritik, tetapi tentu saja dalam praktek tidak demikian. Contohnya, apakah rokok itu membahayakan orang lain, jika membahayakan perlu dilarang atau tidak. Itu formulasi praktis. Tetapi ide dasarnya adalah sejauh anda tidak membahayakan orang lain anda bebas. Anda tidak bebas menipu saya, anda tidak bebas menghukum saya, anda tidak bebas membunuh saya. Karena orang lain memiliki kebebasan pula. Tetapi untuk memilih istri, sekolah, pacar, baju, rumah tinggal anda, anda bebas. Itulah dasar pemikiran liberal, walaupun tidak dikatakan. Anda bebas untuk bekerja dimanapun anda suka, anda bebas juga untuk memilih agama anda. Untuk anak saya, saya dapat berkata kamu harus ikut saya. Tetapi, jika anda sahabat saya, tetangga saya, urusannya apa anda harus ikut agama saya. Anak saya saja, jika dia sudah berumur 13 tahunan, saya tidak lagi berhak mengharuskan dia ikut agama saya. Jadi, perlu memperlakukan orang lain tidak sebagai anak kecil.

**HB**

Masalahnya orang sering mencampur-adukkan istilah kebebasan dengan keliaran.

**RM**

Kebebasan, sebagaimana segala sesuatu dalam hidup, selalu mengandung resiko. Orang tidak langsung tahu apa yang dia inginkan, berlaku sebagaimana yang dia anggap baik, orang memerlukan proses atau waktu untuk pembelajaran. Orang kadang-kadang baik dan kadang-kadang jahat. Kalau kita melihat potret kehidupan manusia, ada yang dikala mudanya nakal, kemudian dia tumbuh menjadi dewasa dan baik, atau sebaliknya. Orang pasti akan berubah-ubah, tetapi selalu ada ruang untuk belajar, ada ruang untuk bereksperimen. Ada orang yang dipaksa-paksa dengan sistem otoriter tetap menjadi liar. Jadi, tidak ada sistem yang dapat menjamin tidak ada yang nakal dan liar di dalamnya. Tetapi, jika sistem menganut asas-asas liberal, maka sistem itu memiliki sarana dan metode untuk dapat menjamin manusia secara umum untuk menentukan apa yang mereka inginkan. Kalaupun ada anomali maka ada sistem untuk memperbaiki mereka, seperti sistem hukum, penjara, dan sebagainya. Kalau itu tidak dicakup oleh sistem hukum ada yang dinamakan sangsi sosial, dan ini selalu melekat dalam masyarakat. tetapi sebagai gagasan, liberalisme modern adalah salah satu penopang dari sistem demokrasi liberal.

**HB**

Biasanya persoalan-persoalan tersebut akan jelas kalau kita bandingkan dengan alternatif lainnya. Nah, sekarang misalnya dengan otoritarianisme. Artinya, dengan dasar sebaliknya bahwa manusia tidak dapat berpikir sendiri, anda itu harus diatur, sekolah harus menggunakan seragam. Bagaimana menurut anda?

**RM**

Pada akhirnya, sistem seperti itu mengekang kebebasan manusia. Ada negara-negara di mana dia berhasil memajukan warganya, tetapi tidak menganut sistem demokrasi dan tidak liberal, seperti Singapura. Singapura memang negara yang sejahtera, sistem hukum dan ketaatan warganya terhadap hukum lebih baik dibandingkan dengan Indonesia, yang secara formal demokrasi. Tidak kalah Singapura jika dibandingkan dengan Amerika dalam hal pelaksanaan hukum, ketaatan pada hukum, kepatuhan pada hukum. Tetapi di Singapura tidak punya sistem yang dapat menjamin kebebasan seseorang pada tingkat politik. Tetapi itu tidak berarti Singapura tidak liberal. Ada masyarakat yang lebih ekstrem lagi di mana masuk terlalu jauh dalam pengaturan kehidupan sosial. Singapura memang mengatur kehidupan sosial dalam masyarakatnya, tetapi tidak masuk terlalu jauh ke dalamnya. Sistem lainnya, misalnya di Arab Saudi, masih mengatur bagaimana seharusnya seorang wanita berpakaian. Itu lebih ekstrem dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Wanita dibatasi kebebasannya dalam hal memilih pilihannya, misalnya dalam memilih sekolah. Saya kira hal itu tidak akan berjalan terlalu lama, karena sudah menjadi kodrat manusia modern untuk terus-menerus menjadi mandiri, baik itu di Indonesia, Singapura, maupun Arab Saudi. Suatu saat sistem seperti itu akan menjadi terbuka dan akan menjadi bagian dalam sejarah.

**HB**

Artinya, kalau kita tanya kepada penduduknya bahagiakah anda dengan sistem seperti ini, mungkin akan memberikan jawaban yang negatif.

**RM**

Mungkin mereka sekarang bahagia. Tetapi proses kemajuan, modernisasi, proses perluasan ruang bagi manusia untuk bergerak sesuai dengan gerak sejarah, saya rasa hal tersebut tidak dapat dipertahankan. Artinya mereka hanya bersifat temporer. Anda juga harus melihat bahwa sekitar 300 tahun yang lalu semua bangsa, dalam pengertian modern, juga bersifat illiberal, tapi kemudian mereka berubah.

**HB**

Anda berbicara liberalisme dengan begitu positifnya. Itu berbeda dengan kebanyakan orang di Indonesia. Misalnya, di kalangan cendekiawan Indonesia, liberalisme masih diartikan secara negatif. Bagaimana menurut anda? Mengapa hal ini dapat terjadi dan bagaimana meluruskannya?

**RM**

Ini merupakan pengaruh sejarah. Sebagian karena masyarakat Indonesia masih berada dalam kompleks agraris yang bersifat komunal, dan tidak ada masyarakat agraris yang liberal. Luar biasa jika kita lihat di desa-desa kecil dan pedesaan, kecenderungan ikut campur masalah orang lain, sibuk untuk mengatur orang lain, atau bahasa kerennya, paternalistik, lebih kuat. Di negara-negara maju pun ada kecenderungan bahwa semakin anda tinggal di daerah terpencil semakin marokial cara berpikir anda, semakin kurang liberal cara berpikir anda. Itu kecenderungannya. Nah, kita mengerti juga, selain masalah sosio-ekonomi, ada masalah historis. Indonesia lahir dengan penentangan kolonialisme yang sering dikaitkan dengan kapitalisme, liberalisme, dan sebagainya. Para pendiri negara kita banyak terdiri dari kaum sosialis-nasionalis, itu produk sejarah yang unik pada awal dan pertengahan abad ke-20. Kalau Indonesia lahir pada abad ke-21 tentunya akan berbeda, tetapi kebanyakan negara dunia ketiga lahir pada pertengahan abad ke-

20, di mana HAM, liberalisme, sedang didiskreditkan di beberapa belahan dunia. Jadi, memang agak sedih juga jika kita melihat hal itu. Tetapi, itu adalah masa lalu, pada masa sekarang justru trennya, arahnya, kecenderungannya sudah berbalik. Mau tidak mau, sekarang ini kita dipaksa untuk menjadi semakin liberal. Lihat saja pada media elektronik seperti televisi (TV). Di TV, bagaimana anda bisa melarangnya? Atau, bagaimana anda bisa melarang internet, koran, handphone, atau media komunikasi lainnya. Hal itu secara langsung memperluas ruang kebebasan, ruang pilihan-pilihan, bagi individu. Jadi, saya melihatnya lebih ke depan, dan juga ke belakang. Orang bicara kalau hidup kita sarat dengan sejarah, tetapi sejarah juga hidup dalam batin kita. Itu betul, tetapi, perlu diingat, sejarah bergerak dan sekarang, kalau kita lihat, arusnya tidak tertahankan. Yang mengkhawatirkan sebetulnya dalam dimensi ekonomi.

#### **HB**

Tadi Dr. Rizal Malarangeng telah berbicara mengenai liberalisme yang positif, dan menyesalkan bahwa ada pandangan yang keliru tentang liberalisme, khususnya dalam bidang ekonomi, sebagai bidang yang paling penting. Apa keberatan anda yang terbesar?

#### **RM**

Sekali lagi kita lihat bahwa dalam *politic-economical Liberalism* percaya kepada kebebasan, bahwa manusia mampu menemukan apa yang baik, mampu berpikir bagi dirinya sendiri, dan dalam proses mengejar kepentingan dirinya sendiri yang membawa manfaat bagi orang lain. Demikian pula dalam bidang ekonomi. Dalam ekonomi juga dipercaya bahwa para penjual dan pembeli mementingkan kepentingan mereka sendiri, itu tidak perlu dinafikan. Dalam proses tersebut kemudian mereka membawa kepentingan bagi semuanya. Pedagang koran, misalnya, mengantarkan koran ke rumah anda bukan karena mereka baik, tetapi karena mereka juga ingin memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka demi kelangsungan hidup mereka. Jadi, itulah dasar-dasar ekonomi liberal, walaupun rumit dalam kembangan-kembangannya. Dan, terbukti bahwa sistem ekonomi yang menganut asas-asas seperti ini adalah sistem ekonomi yang mampu menjamin kemajuan. Dan justru ide yang ingin melawan ide liberalismelah yang terpuruk, baik negara komunis maupun tentatis. Itu merupakan bukti bahwa mereka tidak mampu memberikan alternatif dari sistem ekonomi liberal. Indonesia, pada awalnya, lebih banyak diatur oleh gelora sosialisme dan nasionalisme. Tetapi, pada era 80-an, kita berubah, kita semakin terintegrasi dengan perdagangan dunia yang asas-asasnya liberal, dengan adanya deregulasi dan sebagainya. Sejak itu pertumbuhan kesejahteraan semakin meningkat, walaupun masih banyak kekurangan dari rezim orde baru, rezim Soeharto. Harus kita akui pak Harto, dibandingkan pak Karno, telah membuka ekonomi Indonesia, walaupun tidak sepenuhnya, tetapi memulai langkah pertama mengintegrasikan ekonomi Indonesia dan kemajuannya luar biasa. Dan negara-negara yang tertutup atau setengah tertutup, proteksionis, juga membuka diri, dan tidak dapat dipungkiri bahwa dengan mengintegrasikan diri dengan ekonomi dunia mereka mengalami kemajuan yang besar. Mulai dari Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, Malaysia, Thailand, Singapura, semua adalah contoh konkrit bahwa hanya dengan perdagangan, hanya dengan membuka diri, mereka menjadi negara yang maju, dan sekarang sama majunya dengan negara-negara maju di Eropa. Jadi, sebaliknya, negara-negara yang menutup diri atau memproteksi ekonominya, atau yang sangat amat membenci ekonomi pasar, seperti Burma, kemudian negara-negara di Afrika, Amerika Latin, Asia, juga begitu. Cina dan India, setelah

membuka diri, dapat kita lihat sendiri bagaimana perkembangannya. Jadi, ini semuanya, walaupun teorinya canggih-canggih, hanya akal sehat saja, bahwa anda menggunakan kebebasan manusia justru demi kesejahteraan manusia. Yang saya khawatirkan dari Indonesia, karena selalu setengah-setengah, tidak pernah *clear thinking* terhadap ini semua, kita tidak dapat memanfaatkan kesempatan yang ada untuk semakin memicu tingkat kesejahteraan ke arah yang lebih baik. Walaupun, jika dibandingkan negara-negara yang lain, kita hanya mengalami pertumbuhan ekonomi 5,7 % per-tahun, itu sudah bagus dan mungkin ketiga atau keempat tertinggi di Asia, setelah Cina dan India. Tetapi, kita juga mampu tumbuh sampai 8-9%, seperti Cina, atau 7% seperti India. Kenapa tidak. Kita bisa menggerakkan pertumbuhan ekonomi kita, bisa memberikan lapangan pekerjaan bagi rakyat kita, bisa membawa masyarakat miskin di pedesaan menjadi bagian dari masyarakat industri yang baik dan sejahtera. Proses ini terhambat karena kita mendua dalam melihat kebebasan ekonomi dan kebebasan manusia.

**HB**

Kritik para ekonom, dari sudut pandang ekonomi, dan ini tidak hanya dari para ekonom tetapi juga dari para aktivis sosial yang bukan ekonom, bahwa liberalisme itu menciptakan kesenjangan sosial, seperti lagu Rhoma Irama, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

**RM**

Kalau kesenjangan antara si kaya dan si miskin itu selalu ada di semua sistem, bahkan lebih parah lagi dalam sistem nonliberal. Artinya, perbedaan antara kaya dan miskin adalah fakta sosial. Kita tinggal melihat kecenderungannya. Adakah yang miskin memiliki pendapatan hanya 500 ribu sementara yang kaya 500 juta. Ini merupakan kesenjangan. Tetapi ada juga, yang kaya memiliki pendapatan 500 juta dan yang miskin memiliki pendapatan 5 juta, ini juga senjang, tetapi yang anda bicarakan kesenjangan yang mana? Liberalisme tidak berkata bahwa kesenjangan itu akan hilang, tetapi liberalisme, dalam pengertian sistem ekonomi pasar yang dikelola oleh kepentingan masing-masing, yang terbuka terhadap dunia luar, bisa menjamin bahwa yang miskin memiliki pendapatan minimal yang mampu untuk hidup dalam kesejahteraan.

**HB**

Yang anda maksud adalah orang miskin di negara maju berbeda dengan orang miskin di negara miskin?

**RM**

Kalau miskin di negara-negara yang katakanlah tertinggal, anda praktis tidak punya apa-apa. Kalau anda miskin di New York, anda punya apartemen, mobil, televisi, bisa menyekolahkan anak. Miskin dalam pengertian Amerika tetap memiliki kelengkapan-kelengkapan hidup di mana anda bisa menjadi manusia yang punya martabat. Dan mereka mendapat tunjangan sosial, kalau pun ekstremnya mendapat tunjangan sosial.

**HB**

Apakah ini berlawanan dengan prinsip liberalisme?

**RM**

Sama sekali tidak berlawanan. Karena dia menjadi bagian liberalisme modern yang mengakui bahwa negara juga memiliki peran. Tidak ada satu

pun negara di dunia ini yang tidak memiliki fungsi atau peran sosial seperti itu.

**HB**

Itulah, saya kira, kesalahan dari kritik mereka.

**RM**

Begini. Anda tidak mungkin menanggung orang miskin jika anda tidak punya uang. Artinya, ada yang tumbuh dan berkembang yaitu ekonomi. Dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, kita bisa menanggung orang miskin, diberikan kehidupan yang layak. Kalau anda tutup, halangi, dan hambat ekonomi dengan segala macam ilusi seperti sosialisme utopia, populisme, justru anda tidak bisa menanggung orang miskin dengan baik.

**HB**

Indonesia, dengan GDP seperti sekarang ini, bagaimana kita dapat menanggung orang-orang miskin dengan baik?

**RM**

Anda lihat di India, misalnya, orang-orang miskin tidur di pinggir jalan, ribuan orang tidur di pinggir jalan, negara tidak bisa menanggung mereka, karena negara tidak punya *resources*-nya. Tetapi, jika anda lihat di negara-negara yang sudah maju dengan ekonomi yang terbuka, saya tidak bilang semua ekonomi maju adalah liberal dalam pengertian yang saya maksud, tetapi elemen-elemen pasarnya itu kuat dan bekerja dengan baik. Negara memetik keuntungan dengan kuatnya ekonomi. Inilah yang harus kita lakukan. Jangan punya ilusi bahwa kemiskinan bisa tertanggulangi jika ekonomi tidak tumbuh. Pertanyaannya adalah bagaimana kita menumbuhkan ekonomi. Tidak ada cara selain mengadopsi pikiran-pikiran liberal, dalam pengertian kita harus membuka pasar, membuka ekonomi Indonesia, mengajak investasi, kita perkuat hukum supaya kepastian antar kaum pengusaha dan kaum buruh bisa terjadi.

**HB**

Sekarang kita lihat fakta-faktanya. Tadi anda katakan bahwa negara-negara yang tidak membuka pasar, secara ekstrem, akan bangkrut. Ada Rusia, Kuba, Syiria, atau Korea Selatan yang sibuk dengan nuklirnya sampai-sampai rakyatnya kelaparan. Jadi sudah jelas faktanya. Dan, negara-negara seperti Cina dan India, yang akan mampu menjadi kekuatan baru dalam perekonomian dunia, adalah menganut paham liberal dengan gradasi masing-masing. Pertanyaannya adalah mengapa pemerintahan kita tidak secara tegas memilih jalur ini, dan betul-betul menganut ekonomi pasar?

**RM**

*Pertama*, mungkin ada persoalan intelektual yaitu kebelumyakinan kita terhadap baiknya pemikiran propasar. Ini adalah tradisi, dan merupakan tantangan kita dan salah kita kenapa kita tidak membujuk mereka dengan cara-cara yang efektif. *Kedua*, persoalan politik. Untuk mengubah ekonomi yang lebih sehat, menciptakan kalah dan menang. Ada sesuatu yang tadinya diproteksi, paling gampang adalah BBM. Proteksi BBM dengan subsidi adalah untuk kalangan kelas menengah, bukan untuk kalangan miskin. Kalau kita mengubah itu, karena terbiasa membayar murah kemudian membayar tinggi, menjadi alasan untuk menuding pemerintah. Ini adalah contoh yang gampang, padahal sebenarnya kita naik mobil dengan membayar harga yang sewajarnya. Malahan, 95% negara di dunia lebih

mahal harga bensinnya, kita terbiasa murah kemudian dimahalkan lantas marah-marah. Ini adalah salah satu contoh, tetapi ada banyak contoh lain yang mungkin tidak hitam-putih persoalannya. Jadi, masalah-masalah seperti itu, kepemilikan BUMN, GARUDA dan lainnya, adalah milik pemerintah, milik rakyat, kalau kita jual kepada swasta kita kehilangan aset negara. Padahal, apa sebenarnya arti dari kepemilikan tersebut. Lion Air adalah milik swasta, GARUDA adalah milik kita, tetapi kalau kita ingin naik pesawat sama-sama beli tiket, apa sebenarnya yang dimaksud dengan milik kita. Apakah Lion Air tidak memelihara dan menggaji karyawannya? Mungkin mereka lebih tinggi gajinya. Saya tidak tahu apa perbedaannya Lion Air milik swasta dan GARUDA milik kita, yang penting adalah mereka membayar pajak, yang nantinya kita gunakan untuk membangun sekolah, rumah sakit dan sebagainya. Itu sama. Lion Air harus bayar pajak, dan GARUDA harus bayar pajak, tidak mentang-mentang milik kita kemudian mereka tidak membayar pajak.

**HB**

Bahkan para pejabat negara, kalau naik GARUDA, harus bayar.

**RM**

Tidak wajar kalau mereka tidak bayar karena milik kita. Ini milik kita, para pejabat milik kita kemudian tidak bayar, itu kan payah sekali. Apa pengertian "memiliki" dalam konteks itu? Mental blok seperti ini yang harus kita tembus. Kalau dimiliki oleh swasta, mungkin akan lebih baik, lebih efisien, tetapi kita tidak tahu.

**HB**

Tetapi kalau kita berbicara harus ada presedennya, dan presedennya adalah lebih baik.

**RM**

Saya tidak bilang Lion Air lebih, ini sekedar contoh dan bukan mempromosikan Lion Air. Apa bedanya bagi kita, warga negara, yang satu dimiliki swasta dan yang lain dimiliki negara? Tidak ada. Kita sama-sama bayar, tidak berarti itu milik kita lantas tidak bayar.

**HB**

Saya kira permasalahannya selain dari para ekonom, juga dari para cendekiawannya. Mereka mengemukakan argumentasi yang, kurang-lebih, dianggap ilmiah. Mereka terus berusaha membuktikan bahwa sistem ini tidak adil, dan yang adil adalah sistem yang sebaliknya.

**RM**

Ini adalah masalah apa yang disebut dengan adil. Adil kelihatan sebagai konsep yang sederhana. Tapi, apa yang adil? Apakah jika saya memiliki penghasilan yang sama dengan orang lain dapat dikatakan adil? Kalau orang lain pintar dan saya bodoh, kok mau penghasilannya sama. Ada yang ganteng, cantik, yang tidak begitu cantik, dan yang diterima adalah yang cantik apakah ini adil? Pertanyaan tentang yang adil ini sangat elusif. Tetapi, intinya adalah apakah dia menjamin kesejahteraan dalam pengertian umum, buat semua orang.

**HB**

Saya tahu bahwa ini masih menggantung. Tetapi, berhubung waktunya telah habis, kita akan lanjutkan minggu depan.

